

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM DALAM FILM ANIMASI NUSSA EPISODE BUNDAKU

Anisa Nuraini¹, Amirudin², Yadi Fahmi Arifudin³

2110631110011@student.unsika.ac.id¹, amirudin@staff.unsika.ac.id²,
yadi.fahmi@fai.unsika.ac.id³

Universitas Singaperbangsa Karawang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter Islam yang terkandung dalam film animasi Nussa episode Bundaku. Episode ini, menyampaikan pesan-pesan yang relevan bagi anak-anak, orang tua dan pendidik, yang menjadikannya sarana pendidikan karakter lintas usia. Melalui analisis kualitatif deskriptif, penelitian ini mengidentifikasi berbagai nilai pendidikan karakter Islam yang muncul dalam alur cerita dan dialog antar tokoh. Nilai-nilai tersebut antara lain meliputi religiusitas, kerja keras, sopan santun, tanggung jawab, empati, kepedulian, syukur, kemandirian, dan apresiasi terhadap keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nussa episode Bundaku berhasil menyampaikan pesan moral yang mendalam dan relevan dalam membentuk individu berakhlak mulia, sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, film animasi Nussa episode Bundaku memiliki potensi besar untuk dijadikan alat pembelajaran karakter yang efektif di berbagai usia.

Kata Kunci: Nussa, Film Animasi, Pendidikan Karakter Islam.

PENDAHULUAN

Pemahaman manusia tentang pendidikan terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan zaman. Perkembangan ini tidak hanya dipengaruhi oleh dinamika sosial, tetapi juga oleh kemajuan teknologi, temuan empiris di lapangan, serta kontribusi pemikiran dari para pakar dan praktisi pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi dipandang sebatas proses formal di ruang kelas, melainkan sebagai upaya menyeluruh dalam membentuk pribadi manusia seutuhnya (Rahman BP, dkk., 2022:2). Amirudin (2017:33) menyebutkan bahwa perubahan tersebut adalah keniscayaan yang terjadi seiring meningkatnya intelektualitas manusia dalam merespons tantangan hidup.

Secara yuridis, pendidikan didefinisikan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensinya. Potensi ini mencakup aspek spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, hingga keterampilan hidup (Pristiwanti, dkk., 2022:7911).

Namun demikian, tantangan besar pendidikan masa kini tidak hanya berkaitan dengan capaian akademik, tetapi juga dengan degradasi karakter peserta didik. Pendidikan karakter menjadi isu yang semakin mendesak, mengingat krisis moral seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, dan kekerasan di kalangan pelajar terus meningkat (Pratiwi, 2024). Survei Kementerian Agama tahun 2021 bahkan menunjukkan penurunan indeks karakter siswa dari 71.41% menjadi 69.52% (Habibi, 2023). Fenomena ini menandakan perlunya upaya serius dalam pembentukan karakter di lingkungan pendidikan.

Pendidikan karakter bukan sekadar tambahan dalam kurikulum, melainkan inti dari proses pendidikan itu sendiri. Amirudin (2020:14) menyatakan bahwa kualitas pendidikan yang baik, tercermin dalam baiknya karakter seseorang. Hal ini diperkuat oleh Arifudin dan Amini (2017:61) yang menegaskan bahwa pendidikan adalah fondasi utama dalam membentuk kepribadian manusia secara menyeluruh, meliputi aspek jasmani dan rohani.

Pentingnya pendidikan karakter juga ditegaskan oleh Aqib dalam Arifudin, dkk. (2024:27), yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membentuk pribadi yang bertanggung jawab dalam berpikir dan bertindak demi menciptakan masyarakat yang harmonis. Sanah dan Oemar (2021:290) menambahkan bahwa pendidikan karakter mencakup seluruh aktivitas guru yang secara sadar dirancang untuk menanamkan nilai-nilai. Dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan melalui berbagai pendekatan, termasuk pendekatan keagamaan (Amirudin & Mukarom, 2018:76).

Penanaman nilai karakter idealnya dilakukan sejak dini. Masa kanak-kanak merupakan periode emas di mana anak sangat mudah menyerap nilai dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, peran keluarga, sekolah, dan media sangat penting. Jika nilai-nilai positif tidak dibiasakan sejak awal, maka anak lebih rentan terhadap pengaruh negatif di kemudian hari (Arifudin, dkk., 2024:226).

Dalam konteks ini, media digital—khususnya film animasi—menjadi alat bantu yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan karakter. Salah satu tayangan yang menonjol dalam mengusung nilai-nilai karakter Islam adalah film animasi Nussa. Serial ini tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menyisipkan pesan moral dalam bentuk cerita sederhana yang relevan dengan dunia anak-anak. Menurut Arifudin, dkk. (2024:467), pendidikan dalam Islam harus disampaikan secara sistematis melalui bimbingan dan pengajaran yang menyenangkan—dan media seperti Nussa mampu menjawab kebutuhan tersebut.

Film animasi Nussa, yang diproduksi oleh The Little Giantz dan 4 Stripe Productions sejak 2018, telah menjadi tontonan populer anak-anak di Indonesia. Dengan visual menarik dan alur cerita yang ringan, serial ini konsisten menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, rasa syukur, kerja sama, dan penghormatan terhadap orang tua. Gaya penyajiannya pun sesuai dengan pendekatan pendidikan anak, yakni melalui narasi, keteladanan tokoh, dan dialog yang mudah dipahami (Amirudin, dkk., 2020:141; Arifudin, dkk., 2024:180).

Menariknya, meskipun ditujukan untuk anak-anak, animasi Nussa menyampaikan pesan-pesan yang juga relevan bagi orang tua dan pendidik. Hal ini tampak jelas dalam episode Bundaku yang menyoroti hubungan emosional antara anak dan ibu, sekaligus memuat nilai-nilai karakter Islam seperti kasih sayang, empati, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang tua. Dengan alur cerita yang sederhana namun sarat makna, episode ini memiliki potensi kuat sebagai sarana pembelajaran karakter lintas usia. Oleh karena itu, kajian mendalam terhadap nilai-nilai dalam episode ini menjadi penting sebagai media pendidikan karakter Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter Islam dalam film animasi Nussa episode Bundaku. Penelitian ini juga bertujuan untuk menilai sejauh mana film tersebut efektif sebagai media pendidikan karakter dalam perspektif Islam, tidak hanya bagi anak-anak, tetapi juga bagi keluarga dan pendidik secara lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan utama penelitian, yaitu memahami secara mendalam makna nilai-nilai pendidikan karakter Islam yang terkandung dalam film animasi Nussa episode Bundaku. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara kontekstual dan interpretatif pesan-pesan yang disampaikan dalam tayangan tersebut.

Menurut Moleong dalam Nanda (2025), metode kualitatif merupakan pendekatan ilmiah yang bertujuan memahami fenomena dalam konteks sosial secara alami, dengan

mengedepankan interaksi langsung dan mendalam antara peneliti dan objek yang diteliti. Sementara itu, Arikunto (2005:24) menjelaskan bahwa studi deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai gejala atau fenomena yang terjadi.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2013:305). Hal ini berarti peneliti terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan, pengolahan, hingga penafsiran data. Untuk menunjang kelengkapan data, penelitian ini menggunakan teknik observasi mendalam terhadap tayangan film serta studi dokumentasi terhadap sumber-sumber literatur yang relevan, baik dalam bentuk cetak maupun daring.

Sumber data primer berasal dari tayangan film animasi Nussa episode Bundaku, yang diakses melalui kanal YouTube resmi @NussaOfficial. Sedangkan sumber data sekunder mencakup referensi pustaka yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter Islam, serta artikel-artikel ilmiah yang mendukung analisis penelitian.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga tahap, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2013:338), yaitu: pertama, reduksi data, merupakan proses menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan informasi penting dari tayangan yang berkaitan dengan nilai karakter. Kedua, penyajian data (data display), berupa penyusunan data yang telah diklasifikasikan berdasarkan tema nilai karakter agar mudah dipahami dan dianalisis. Ketiga, penarikan kesimpulan (conclusion drawing), yaitu tahap interpretasi terhadap data untuk menyusun temuan akhir secara menyeluruh.

Langkah konkret yang dilakukan peneliti dimulai dengan menonton dan mengamati film animasi Nussa episode Bundaku secara menyeluruh, kemudian mengidentifikasi serta mengklasifikasikan nilai-nilai karakter Islam yang muncul dalam narasi, dialog, dan visualisasi. Nilai-nilai tersebut disusun dalam kategori tematik yang relevan, lalu dianalisis secara mendalam untuk menyusun kesimpulan tentang makna pendidikan karakter Islam yang disampaikan dalam film. Seluruh proses ini dilakukan dalam kerangka pendekatan kualitatif, guna memperoleh pemahaman yang utuh dan reflektif terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam tayangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Film Animasi Nussa Episode Bundaku

Mengutip P2K STEKOM (2023), film animasi Nussa: Bundaku merupakan salah satu episode istimewa dari serial animasi Nussa yang pertama kali tayang di platform YouTube pada 22 Desember 2019. Film pendek ini diproduksi oleh studio animasi lokal The Little Giantz bekerja sama dengan 4 Stripe Productions, dan disutradarai oleh Chrisnawan "Cicis" Martantio. Adapun produser dalam pembuatan film ini adalah Ricky "Sapoy" MZC Manoppo. Dengan durasi 16 menit 54 detik, film ini menyajikan cerita yang menyentuh dengan nuansa kekeluargaan, religius, dan edukatif yang kuat.

Cerita dalam Nussa: Bundaku mengangkat kehidupan sehari-hari tokoh utama, Nussa, seorang anak laki-laki dengan disabilitas (menggunakan kaki palsu), yang hidup bersama ibu (Umma) dan adiknya (Rarra). Dalam episode ini, diceritakan bahwa Umma jatuh sakit dan harus dirawat di rumah sakit. Hal ini menjadi titik awal konflik batin bagi Nussa, yang selama ini sangat bergantung pada kasih sayang dan perhatian ibunya. Ketika Umma tidak dapat menjalankan perannya seperti biasa, Nussa dan Rarra harus belajar untuk saling menjaga dan mandiri, meskipun didampingi oleh Tante Dewi, bibinya yang sementara waktu menggantikan peran Umma.

Tokoh-tokoh utama dalam episode ini terdiri dari Nussa, Rarra, Umma, dan Tante Dewi. Nussa adalah anak laki-laki yang cerdas, religius, dan menggunakan kaki palsu, Nussa sangat dekat dengan ibunya. Rarra merupakan adik perempuan Nussa yang ceria

dan ekspresif. Umma adalah ibu dari Nussa dan Rarra, sosok penuh kasih yang menjadi sentral dalam kehidupan mereka. Sementara itu, Tante Dewi merupakan adik dari Umma yang berperan menggantikan sementara peran Umma ketika sakit.

Latar tempat utama dalam episode ini adalah rumah Nussa dan rumah sakit tempat Umma dirawat. Narasi yang dibangun sarat dengan nilai kekeluargaan, kepedulian, dan tanggung jawab. Episode ini berhasil membangun suasana emosional melalui konflik internal yang dialami Nussa, terutama ketika Nussa harus mengambil tanggung jawab lebih besar dalam keluarganya meskipun masih anak-anak.

Episode ini menghadirkan cerita sederhana yang relatable dengan kehidupan anak-anak Indonesia, juga menyampaikan pesan moral yang kuat mengenai kasih sayang anak terhadap orang tua, rasa tanggung jawab, kemandirian, serta pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter anak. Dengan pendekatan visual yang menarik dan dialog yang ringan namun bermakna, Nussa: Bundaku menjadi salah satu tayangan edukatif yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak-anak.

Sebagai bentuk apresiasi terhadap kualitas dan pesan yang dibawanya, film ini dinominasikan sebagai Film Animasi Pendek Terbaik dalam Festival Film Indonesia tahun 2020. Pengakuan ini menunjukkan bahwa Nussa: Bundaku tidak hanya berhasil sebagai media hiburan, tetapi juga memiliki kontribusi signifikan dalam ranah pendidikan karakter anak melalui media audiovisual.

2. Temuan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islam dalam Film

Berdasarkan observasi terhadap film animasi Nussa episode Bundaku, ditemukan berbagai nilai pendidikan karakter Islam yang ditampilkan melalui alur cerita dan dialog antar tokoh. Berikut adalah hasil identifikasi nilai-nilai pendidikan karakter Islam berdasarkan cuplikan adegan:

Pada menit 0:55, Umma mengingatkan Rara untuk membaca do'a sebelum makan. Rara kemudian mengucapkan "Bismillahirrahmanirrahim". Hal ini mencerminkan penanaman nilai religius, yaitu kebiasaan berdoa sebelum makan sebagai bentuk syukur kepada Allah.

Pada menit 1:06, Nussa terlihat berusaha keras mencari buku PR-nya di seluruh penjuru kamar. Nussa sempat merasa putus asa, namun tetap melanjutkan pencariannya. Umma kemudian menasihati Nussa agar lebih teliti. Adegan ini menunjukkan nilai kerja keras, pantang menyerah, dan pentingnya ketelitian.

Pada menit 2:20, Nussa dan Rara berpamitan kepada Umma sebelum berangkat sekolah, mencium tangan, serta mengucapkan salam. Ini mencerminkan sikap sopan santun serta kasih sayang dalam hubungan anak dan orang tua.

Pada menit 2:28, Nussa mengekspresikan kekagumannya terhadap Umma yang selalu sigap dan perhatian. Nussa menyebut Umma seperti superhero yang selalu memastikan perlengkapan mereka tidak tertinggal. Ini menunjukkan nilai tanggung jawab orang tua serta bentuk penghormatan anak kepada orang tua.

Pada menit 4:02, ketika Tante Dewi memberi tahu bahwa Umma sakit, Nussa dan Rara menunjukkan reaksi yang penuh empati dan kesedihan, serta saling menguatkan satu sama lain. Ini menggambarkan eratnya ikatan kekeluargaan dan nilai empati dalam menghadapi musibah.

Pada menit 5:18, Nussa memperhatikan adiknya yang tidak mendapat dongeng sebelum tidur. Nussa merasa sedih dan mulai menunjukkan kepedulian dengan memperhatikan kebutuhan Rara, meskipun awalnya tidak percaya diri.

Pada menit 8:23, Nussa menyampaikan rasa syukurnya karena berhasil menjaga Rara dan membantu pekerjaan rumah. Nussa juga menyadari betapa besar peran Umma dalam kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan nilai syukur, cinta, dan penghargaan

terhadap orang tua.

Pada menit 9:23, Nussa berdoa se usai salat, memohon agar seluruh keluarganya dikumpulkan kembali di surga. Ini kembali menegaskan nilai religius dalam bentuk ibadah dan do'a yang tulus kepada Allah SWT.

Pada menit 10:21, Nussa menyiapkan sarapan untuk Rara dan Tante Dewi, menunjukkan kemandirian dan tanggung jawabnya terhadap keluarga, sebagaimana pesan Umma yang dulu pernah disampaikan kepadanya.

Pada menit 10:53, Nussa dan Rara menceritakan pengalaman mereka kepada Umma dengan penuh semangat. Umma memberikan apresiasi dengan penuh cinta dan bangga. Momen ini mencerminkan komunikasi positif dan adanya penghargaan atas usaha anak-anak dalam membantu keluarga.

PEMBAHASAN

Film animasi Nussa episode Bundaku menampilkan berbagai nilai pendidikan karakter Islam yang relevan dengan konteks pendidikan. Nilai-nilai tersebut tampak dari alur cerita, dialog dan ekspresi emosional para tokohnya. Pendidikan karakter Islam dalam film ini ditampilkan secara natural melalui situasi kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan nasional, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kecerdasan dan keterampilan yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai karakter Islam yang dikembangkan dalam tayangan Nussa.

Nilai religius merupakan salah satu pilar utama dalam pendidikan karakter Islami. Dalam film animasi Nussa episode Bundaku, nilai ini tampak jelas pada adegan ketika Umma mengingatkan Rara untuk membaca doa sebelum makan, dan Rara merespons dengan mengucapkan "Bismillahirrahmanirrahim". Adegan ini tidak hanya menggambarkan pembiasaan yang sederhana, tetapi juga sarat makna spiritual. Berdoa sebelum makan merupakan bentuk pengakuan atas nikmat yang diberikan Allah SWT serta wujud rasa syukur atas rezeki yang diterima. Dalam Al-Qur'an, pentingnya berdoa sebelum makan juga sejalan dengan ajaran untuk selalu menyebut nama Allah ketika hendak melakukan sesuatu. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 172:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah." (QS. Al-Baqarah [2]: 172)

Ayat ini mengajarkan pentingnya mengiringi setiap aktivitas dengan kesadaran spiritual dan rasa syukur kepada Allah. Berdoa sebelum makan bukan hanya rutinitas, tetapi pengingat bahwa semua nikmat, termasuk makanan, berasal dari-Nya. Dalam Nussa, adegan berdoa sebelum makan oleh Rara menunjukkan bagaimana mengingat Allah dalam setiap aspek kehidupan. Kebiasaan ini mengajarkan rasa syukur yang memperkuat hubungan dengan Allah dan membentuk karakter yang menghargai setiap nikmat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kerja keras tercermin jelas dalam adegan ketika Nussa mencari buku PR-nya di seluruh penjuru kamar. Meskipun sempat merasa putus asa, Nussa tetap melanjutkan pencariannya. Umma kemudian menasihati Nussa untuk lebih teliti dalam mencari. Peristiwa ini merefleksikan nilai kerja keras yang perlu ditanamkan sejak usia dini sebagai bagian dari pendidikan karakter. Penanaman nilai kerja keras juga sejalan dengan prinsip Islam. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya."

(QS. An-Najm [53]: 39)

Ayat ini menekankan bahwa hasil diperoleh sesuai dengan usaha yang dilakukan. Kerja keras Nussa dalam mencari buku PR yang hilang menggambarkan prinsip ini. Usaha yang terus dilakukan menunjukkan bahwa pencapaian memerlukan ketekunan. Nilai kerja keras yang ditanamkan sejak dini membantu membentuk karakter yang pantang menyerah dan siap menghadapi tantangan.

Nilai sopan santun tergambar dengan indah pada adegan saat Nussa dan Rarra berpamitan kepada Umma sebelum berangkat sekolah. Mereka mencium tangan dan mengucapkan salam dengan penuh hormat. Tindakan ini menggambarkan kehangatan emosional antara anak dan orang tua yang dilandasi sikap sopan, kasih sayang dan adab yang baik. Islam sangat menekankan pentingnya berbakti dan bersikap hormat kepada orang tua, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya..." (QS. Luqman [31]: 14)

Ayat ini menegaskan bahwa Islam memberi perhatian besar terhadap sikap hormat dan berbuat baik kepada orang tua. Berbakti tidak hanya dalam bentuk bantuan fisik, tetapi juga melalui adab dan perlakuan yang penuh kasih sayang. Tindakan Nussa dan Rarra yang berpamitan dengan mencium tangan Umma serta mengucapkan salam dengan hormat mencerminkan pengamalan nilai sopan santun sebagai bentuk penghormatan, sekaligus wujud pelaksanaan perintah Allah untuk memuliakan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai tanggung jawab orang tua dan kekaguman anak tergambar dalam adegan ketika Nussa menyatakan kekagumannya terhadap Umma, yang selalu sigap mempersiapkan kebutuhan sekolah mereka, seperti perlengkapan dan buku-buku. Bagi Nussa, Umma adalah sosok yang luar biasa, bahkan Nussa menyebutnya seperti superhero. Ungkapan ini mencerminkan bagaimana anak memandang dan menghargai peran orang tua yang penuh perhatian, sabar, dan bertanggung jawab. Ayat Al-Qur'an yang relevan dengan nilai ini terdapat dalam Surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..." (QS. At-Tahrim [66]: 6)

Ayat ini menekankan pentingnya tanggung jawab dalam menjaga dan membimbing keluarga. Peran Umma yang dengan penuh perhatian mempersiapkan kebutuhan anak-anaknya mencerminkan wujud nyata dari amanah tersebut. Kekaguman Nussa yang menyebut Umma seperti superhero menunjukkan apresiasi terhadap peran orang tua. Nilai tanggung jawab ini tidak hanya berdampak pada kehidupan keluarga, tetapi juga membentuk keteladanan yang dihargai dan diteladani oleh orang-orang di sekitarnya.

Nilai empati ditampilkan secara jelas dalam adegan ketika Tante Dewi memberi tahu bahwa Umma sedang sakit. Nussa dan Rarra menunjukkan ekspresi kesedihan yang tulus, kekhawatiran, serta saling menguatkan. Sikap empati ini merupakan bentuk kepedulian yang muncul dari dalam diri, bukan karena disuruh atau diajarkan secara verbal, melainkan hasil dari pembiasaan dan keteladanan di lingkungan keluarga. Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya empati dan perhatian terhadap sesama, sebagaimana dalam Surah Al-Ma'un ayat 1-2:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim." (QS. Al-Ma'un [107]: 1-2)

Ayat ini menegaskan bahwa keimanan sejati tercermin dari kepedulian terhadap sesama, dan mengabaikan atau menyakiti mereka yang membutuhkan merupakan bentuk

pengingkaran terhadap nilai agama. Kesedihan dan kepedulian Nussa dan Rarra saat mengetahui Umma sedang sakit menggambarkan prinsip ini. Nilai empati yang terus dibangun akan melahirkan pribadi yang peka terhadap kondisi sekitar, mampu merasakan beban orang lain, dan tumbuh menjadi sosok yang peduli serta bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Nilai kepedulian tampak dalam adegan ketika Nussa memperhatikan kondisi adiknya, Rarra, yang tidak mendapatkan dongeng sebelum tidur seperti biasanya. Meskipun awalnya Nussa merasa sedih dan kurang percaya diri untuk menggantikan peran Umma, namun Nussa menunjukkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap kebutuhan emosional adiknya. Tindakan ini mencerminkan tumbuhnya kesadaran untuk peduli terhadap orang lain yang sedang membutuhkan dukungan. Al-Qur'an pun mengajarkan pentingnya kepedulian terhadap sesama, sebagaimana dalam Surah Al-Baqarah ayat 267:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik...” (QS. Al-Baqarah [2]: 267)

Ayat ini menekankan pentingnya berbagi dari apa yang dimiliki sebagai wujud kepedulian terhadap sesama, bukan hanya dalam bentuk materi, tetapi juga perhatian, waktu, dan kasih sayang. Perhatian Nussa terhadap Rarra yang tidak mendapatkan dongeng sebelum tidur menggambarkan prinsip ini. Nilai kepedulian yang ditanamkan melalui tindakan sederhana dapat membentuk pribadi yang peka terhadap kebutuhan orang lain dan siap memberikan dukungan saat dibutuhkan.

Nilai syukur tercermin dalam adegan ketika Nussa dengan tulus menyampaikan rasa terima kasihnya kepada Allah karena berhasil menjaga Rarra dan membantu pekerjaan rumah, meskipun awalnya merasa kewalahan. Nussa juga menyadari betapa besar dan tak tergantikan peran Umma dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengakuan ini mencerminkan rasa syukur atas kemudahan yang Allah berikan, dan mengandung nilai penghargaan yang mendalam terhadap orang tua. Kesadaran seperti ini penting untuk ditanamkan sejak dini agar anak terbiasa mengakui dan mensyukuri kebaikan yang didapatkan. Nilai syukur ini juga diperkuat oleh firman Allah dalam Surah Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِزْقُكُمْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ شُكْرٌ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." (QS. Ibrahim [14]: 7)

Ayat ini mengajarkan bahwa rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah akan mendatangkan tambahan kebaikan, sementara ketidaksyukuran akan mendatangkan keburukan. Syukur Nussa kepada Allah setelah berhasil menjaga Rarra dan membantu pekerjaan rumah menggambarkan prinsip ini. Menanamkan kesadaran untuk bersyukur sejak dini sangat penting agar seseorang dapat menghargai setiap nikmat yang diberikan dan memperkuat hubungan dengan Allah dan orang tua.

Nilai religius kembali ditampilkan secara kuat dalam adegan ketika Nussa memanjatkan do'a seusai salat, memohon agar seluruh anggota keluarganya dikumpulkan kembali di surga. Do'a tersebut cerminan dari hubungan spiritual yang erat antara seorang anak dengan Allah SWT. Hal ini menunjukkan pemahaman Nussa terhadap pentingnya keluarga, cinta, dan keinginan untuk berkumpul dalam kehidupan akhirat—sebuah konsep yang menunjukkan kematangan spiritual yang luar biasa untuk anak seusianya. Secara teologis, ajaran Islam memotivasi umatnya untuk senantiasa berdoa dan berharap kepada Allah, sebagaimana firman-Nya:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

“Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan)...” (QS. Ghafir [40]: 60)

Ayat ini menegaskan bahwa Allah mengajak umat-Nya untuk berdoa dengan keyakinan bahwa doa mereka akan dikabulkan. Doa Nussa setelah salat, memohon agar keluarganya dikumpulkan di surga, menggambarkan kedekatannya dengan Allah serta pemahamannya tentang pentingnya keluarga dan kehidupan akhirat. Nilai religius ini menunjukkan bahwa pemahaman spiritual yang matang dapat terbentuk sejak dini, dan doa menjadi sarana untuk memperkuat hubungan spiritual serta mengharapkan kebaikan bagi orang-orang terkasih.

Nilai kemandirian tampak dalam adegan saat Nussa menyiapkan sarapan untuk Rara dan Tante Dewi. Nussa melakukan hal tersebut secara inisiatif, tanpa arahan. Sikap ini menunjukkan perkembangan karakter Nussa sebagai anak yang mulai mampu mengambil peran dalam keluarga, mengingat pesan Umma tentang pentingnya saling membantu dan mandiri dalam menghadapi situasi apapun. Tindakan Nussa menjadi simbolisasi nilai kemandirian dalam kehidupan sehari-hari anak, yang dikemas secara sederhana namun menyentuh. Hal ini menegaskan peran film animasi sebagai media pembelajaran karakter yang menyenangkan sekaligus bermakna. Nilai ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11, yang menyatakan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.” (QS. Ar-Ra'd [13]: 11)

Ayat ini mengajarkan bahwa perubahan dalam diri seseorang dimulai dari usaha untuk mengubah keadaan. Menyiapkan sarapan untuk Rara dan Tante Dewi tanpa arahan mencerminkan nilai kemandirian yang ditanamkan dalam diri Nussa. Dengan nilai karakter ini, seseorang akan belajar untuk berani mengambil inisiatif dan berusaha membuat perubahan positif dalam situasi yang ada, tanpa bergantung pada orang lain, sehingga dapat menciptakan keadaan yang lebih baik.

Nilai apresiasi keluarga tergambar dalam adegan penutup ketika Nussa dan Rara menceritakan pengalaman mereka kepada Umma dengan penuh semangat. Umma merespon cerita tersebut dengan senyuman, pelukan hangat, dan ungkapan bangga yang memperlihatkan penghargaan terhadap usaha anak-anaknya. Momen ini mencerminkan bentuk komunikasi yang sehat, di mana setiap anggota diberi ruang untuk berbagi cerita, dan setiap usaha sekecil apapun mendapatkan apresiasi. Ketika orang tua menghargai usaha anak. Hal ini sejalan dengan interaksi Nabi Ya'qub dengan putranya, Nabi Yusuf, dalam QS. Yusuf ayat 4, di mana Yusuf untuk menceritakan mimpinya kepada ayahnya, Nabi Ya'qub:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

“(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya'qub), “Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku.” (QS. Yusuf [12]:4)

Ayat ini mengajarkan tentang bagaimana Nabi Ya'qub memberikan perhatian penuh terhadap Yusuf, dengan mendengarkan dan menghargai mimpinya. Nussa dan Rara menceritakan pengalaman mereka kepada Umma dengan penuh semangat, dan Umma merespon dengan senyuman, serta ungkapan bangga yang menunjukkan penghargaan terhadap usaha anak-anaknya. Ketika orang tua memberikan apresiasi terhadap usaha anak, meskipun kecil, hal ini menumbuhkan rasa percaya diri pada anak dan memotivasi mereka untuk terus berusaha. Sikap ini mencerminkan betapa pentingnya orang tua untuk selalu mendengarkan dan menghargai setiap usaha anak, mengingat bahwa apresiasi

terhadap usaha anak sangat berpengaruh pada pembentukan karakter dan motivasi mereka untuk terus berjuang dan berkembang.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, film animasi Nussa episode Bundaku memberikan kontribusi penting dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter Islam yang relevan untuk anak-anak, orang tua, dan pendidik. Film ini menekankan bahwa pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama yang dimulai dari keluarga. Melalui keteladanan orang tua dan komunikasi yang penuh kasih sayang, episode ini menggambarkan betapa pentingnya menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung tumbuhnya nilai moral dan spiritual yang positif. Dengan memperlihatkan interaksi yang hangat antara anggota keluarga, film animasi Nussa episode Bundaku berfungsi sebagai media yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut, guna membentuk individu berakhlak mulia. Sebagai media pembelajaran karakter lintas usia, film ini memberikan pesan yang relevan bagi semua pihak dalam memperkuat pendidikan karakter berlandaskan nilai-nilai Islam..

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Kementerian Agama RI. (2019). Al-Quran dan Terjemahannya.
- Amirudin., & Mukarom, Zaenal. (2018). Pendidikan Karakter dalam Kaulian Budak Baheula: Studi Nilai Pendidikan Karakter melalui Permainan Anak Tradisional Sorodot Gaplok dari Jawa Barat. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 1(1), 73-88. <https://doi.org/10.21093/sajie.v1i1.1345>
- Amirudin., & Muzaki, Iqbal Amar. (2022). The Effect of Cooperative Learning Engineering Make A Match on Student Achievement in Learning PAI Students of SMPN 2 West Telukjambe Karawang. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1419–1436. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2579>
- Amirudin. (2017). Pengaruh Pemikiran H.M. Quraish Shihab bagi Perkembangan Intelektual dan Kehidupan Umat Islam Indonesia. *Sigma Mu: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 33–50. <https://doi.org/10.35313/sigmamu.v9i1.967>
- Amirudin. (2020). Pendidikan Seksual Pada Anak dalam Hukum Islam. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 4(02), 14–25. <https://journal.unsika.ac.id/pendidikan/article/view/782>
- Amirudin., Nurlaeli, Acep., & Muzaki, Iqbal Amar. (2020). Pengaruh metode reward and punishment terhadap hasil belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam (Studi kasus di SDIT Tahfizh Qur'an Al-Jabar Karawang). *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 140–149. <https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/view/26102>
- Arifudin, Yadi Fahmi., & Amini, Fadlilah Aisyah. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 61–94. <https://riset-iaid.net/index.php/TA/issue/view/14>
- Arifudin, Yadi Fahmi., Karhali, Ahmad., Nita, Uma Gibran., & Nabila, Syarifah Husna. (2024). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Modern Al-Mushlih Karawang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(02), 177-182. <https://doi.org/10.36835/jipi.v23i02.4163>
- Arifudin, Yadi Fahmi, Maulidya, Wihdatul., Nindya., & Pangesti, Widiya Tri. (2024). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(02), 225-232. <https://doi.org/10.36835/jipi.v23i02.4168>
- Arifudin, Yadi Fahmi., Monika, Octalia., & Nurhasanah, Siti. (2024). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam Islam di Karawang (SAKA). *Allama: Jurnal Pendidikan, Agama dan Sosial Budaya*, 1(1), 25–40. <https://jurnal.appki.or.id/index.php/allama/issue/view/1>
- Arifudin, Yadi Fahmi, Putri, Muthia Maharani., Atikah, Nabilah Nur., & Rahmah, Sabrina Aulia. (2024). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMAI Al-Azhar 17. *Jurnal*

- Ilmu Pendidikan Islam, 22(02), 366-370. <https://doi.org/10.36835/jipi.v23i02.4184>
- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Habibi, Ahmad. (2023, Januari 13). Krisis Moral Remaja Indonesia Bukti Perlunya Pendidikan Karakter dan Moral. *Indonesiana*. <https://www.indonesiana.id/read/161188/krisis-moral-remaja-indonesia-bukti-perlunya-pendidikan-karakter-dan-moral>
- Nanda, Salsabila. (2025, Maret 12). Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian, Jenis, & Contoh. *Brain Academy*. <https://www.brainacademy.id/blog/metode-penelitian-kualitatif>
- P2K STEKOM. (2023). Film animasi Nussa: Bundaku. Pusat Pengembangan Karakter STEKOM. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Nussa_Bundaku
- Pratiwi, Anne. (2024, September 6). Krisis Moral Indonesia: Tantangan Pendidikan dalam Era Digital. *Kumparan*. https://kumparan.com/annepratiwi-sasingunand/krisis-moral-anak-indonesia-tantangan-pendidikan-dalam-era-digital-23SqeecGAvp/2?utm_source=chatgpt.com
- Pristiwanti, Desi., Badariah, Bai., Hidayat Sholeh., dan Dewi, Ratna Sari. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 7911-7915. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9498>
- Rahman BP, Abd., Munandar Sabhayati Asri., Fitriani, Andi., Karlina, Yuyun., dan Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur- Unsur Pendidikan. *Jurnal Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7757/4690>
- Sanah, Elly Zati Nur Alfi., dan Oemar, Eko Agus Basuki. (2021). Analisis Semiotika Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Nussa dan Rara pada Film Animasi Nussa Season Dua. *Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 287-298. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/39097>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.